



## PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK PEMODELAN TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PRODI BAHASA INDONESIA STKIP PGRI SUMBAR

Lira Hayu Afdetis Mana<sup>1)</sup>, Rina Sartika<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173

Email: [lirahayuam@gmail.com](mailto:lirahayuam@gmail.com)

<sup>2)</sup> Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat, Jalan Gunung Pangilun, Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat 25173

Email: [rinasartika90@gmail.com](mailto:rinasartika90@gmail.com)

### Abstract

*The problem in this study is that students in speaking skills are still often found by students not able to speak well. By being told by students to speak in public it is still halting and not smooth. This proves that the student does not have speaking skills. Then based on the evaluation of speech learning held it was concluded that students had not mastered how to speak well, the accuracy of speech, and fluency when speaking. This research method is a modeling technique. The subjects of this research trial were first semester students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program STKIP PGRI West Sumatra who took the Speaking course. The instruments in this study were tests. Various data obtained are analyzed quantitatively. From the results of data analysis, the results of speaking skills were obtained without using modeling techniques with an average value of 74 which was more than sufficient (LDC). Skills results using modeling techniques with an average value of 77.5 that are of good quality (B). Significant influence using modeling techniques on the speaking skills of Indonesian study program students STKIP PGRI Sumbar because of  $t$  count >  $t$  table ( $4.07 > 1.67$ ).*

**Keywords:** influence, speaking, modeling techniques

### 1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa dalam menyampaikan ide gagasannya maupun informasi kepada orang lain, baik itu secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok. Keberhasilan belajar mahasiswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Seseorang yang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, pembicarannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya.

Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan, pengarahan dan bimbingan yang intensif. Dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa, harus dilakukan dengan pembinaan dan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penyampaian kompetensi berbicara yang menyenangkan, tentunya akan membangkitkan motivasi peserta didik untuk terampil berbicara dalam situasi apapun. Hal tersebut tentunya menjadi harapan, bukan hanya bagi peserta didik sebagai peserta didik, melainkan juga bagi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang dilakukan bersama peserta didik di dalam kelas. Menurut Slamet (2014:91-92) adapun cakupan atau teknik pengajaran keterampilan berbicara yaitu sebagai berikut. Berceramah, berdebat, bercakap-cakap, berkhotbah, bertelepon,



bercerita, berpidato, bertukar pikiran, bertanya, bermain peran, berwawancara, berdiskusi, berkampanye, melaporkan, menanggapi, menyanggah pendapat, menolak permintaan, menjawab pertanyaan, memberi petunjuk, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap mahasiswa STKIP PGRI Sumbar, masih banyak ditemui mahasiswa belum bisa berbicara dengan baik. Dengan disuruh mahasiswa berbicara di depan umum masih terbata-bata dan kurang lancar. Ini membuktikan mahasiswa tersebut belum memiliki keterampilan berbicara. Kemudian berdasarkan evaluasi pembelajaran berbicara yang diadakan diperoleh kesimpulan mahasiswa belum menguasai bagaimana cara berbicara yang baik, ketepatan ucapan, dan kelancaran saat berbicara. Hal ini disebabkan karena kurangnya penggunaan topic dalam berbicara ketika proses pembelajaran selama perkuliahan.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa, diperlukan dalam pembelajaran bahasa karena berbicara tidak secara langsung dapat dimiliki oleh mahasiswa, namun memerlukan banyak latihan agar berbicara dapat menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara tidak boleh diabaikan dan harus mendapatkan perhatian, agar mahasiswa mempunyai kebiasaan dan kemampuan dalam berbicara.

Di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar, mata kuliah pengajaran keterampilan berbicara diberikan semester 3, dengan bobot 3 Sistem Kredit Semester (SKS), dan penulis adalah tenaga pengajar/dosen tetap. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan pada STKIP PGRI Sumbar. Mengingat waktu untuk menerima pelajaran yang sedikit sekali dan kurangnya waktu untuk memberikan latihan-latihan, penulis melibat penguasaan terhadap materi pelajaran kurang sepenuhnya berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Tuntutan Kurikulum Pendidikan Nasional 2009 Srata Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia adalah untuk memberikan dasar-dasar agar mahasiswa mampu menuimak dengan baik. Untuk itu, penyusunan kurikulum dititikberatkan kepada pokok bahasan yang berhubungan dengan keterampilan yang langsung diterapkan dalam dinas maupun masyarakat.

Teknik pemodelan merupakan salah satu teknik yang diduga akan bisa mengatasi permasalahan pembelajaran berbicara mahasiswa. Teknik pemodelan merupakan pembelajaran keterampilan ataupengetahuan tertentu dengan menggunakan model atau contoh yang bisa ditiru(Nurhadi, 2004:16). Pemilihan teknik yang menarik dapat memicu mahasiswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, tidak hanya mengetahui saja. Teknik pemodelan merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi siswa mendorong siswa membuat hubungan antara pemodelan yang dicontohkan dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan teknik ini pembelajaran keterampilan berbicara dapat dikaitkan dengan keadaan siswa, situasi yang sering siswa alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini siswa diharapkan lebih mudah berbicara berdasarkan hal-hal yang konkret yang mereka lihat dan mereka alami.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti akan melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan teknik pemodelan diharapkan menjadikan



mahasiswa lebih bisa berbicara dengan ketepatan ucapan dengan baik dan lancar, menggunakan intonasi dan gerak mimik dari pemodelan bukan konsep yang diberikan oleh dosen. Penelitian ini diwujudkan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Berbicara Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar”.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena dalam pengumpulan data berupa angka. Desain penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Postest Design*. Menurut Suryabrata (2010:101), dalam desain *One Group Pretest-Postest Design* pada mulanya dilakukan *Pretest* tanpa diberikan perlakuan, kemudian diberi perlakuan yaitu teknik pemodelan, setelah itu baru dilakukan *Postest*.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasan dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar terdaftar pada tahun ajaran 2017/2018. Menurut Arikunto (2010: 173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi bahasa Indonesia STKIP PGRI Sumbar sesi B sebagai kelas tanpa menggunakan teknik pemodelan dan mahasiswa prodi bahasa Indonesia STKIP PGRI Sumbar sesi C dengan menggunakan teknik pemodelan. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*x*) adalah teknik pemodelan sedangkan variabel terikat (*y*) adalah keterampilan berbicara mahasiswa. Data dalam penelitian ini ada dua skor keterampilan berbicara yaitu, *pertama*, skor hasil tes kemampuan berbicara tanpa menggunakan teknik pemodelan mahasiswa prosi bahasa Indonesia STKIP PGRI Sumbar. *kedua*, skor hasil tes kemampuan berbicara dengan menggunakan teknik pemodelan mahasiswa prosi bahasa Indonesia STKIP PGRI Sumbar. Data dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Sesi B dan C. Instrumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes unjuk kerja. Menurut Arikunto (2010: 193), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan. Intelektual, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara mahasiswa prodi bahasa Indonesia STKIP PGRI Sumbar dengan menggunakan teknik pemodelan. Melalui tes unjuk kerja tersebut, tes dilakukan 2 kali terhadap sampel. Instrumen pendukung yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kamera digital untuk merekam penampilan mahasiswa ketika berbicara, format penilaian dan alat tulis yang dibutuhkan dalam berbicara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berpedoman pada indikator penilaian berbicara siswa. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum data dianalisis perlu dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara melihat dan menentukan skor kemampuan berbicara mahasiswa prodi bahasa Indonesia STKIP PGRI SUMBAR tanpa dan dengan menggunakan teknik pemodelan.

## 3. Hasil dan Pembahasan



Berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan teknik pemodelan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,07 > 1,67$ ).

Data tes keterampilan berbicara tanpa menggunakan teknik pemodelan diperoleh melalui tes, dalam tes tersebut mahasiswa diminta untuk berbicara tanpa menggunakan teknik pemodelan. Setelah data terkumpul data tersebut dinilai berdasarkan indikator berikut. *Pertama*, ketetapan ucapan. *Kedua*, intonasi/durasi. *Ketiga* gerak gerik/mimik. *Keempat*, kelancaran. *Kelima*, penguasaan topik.

Skor keterampilan berbicara pada indikator 1 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 2 diperoleh oleh 3 orang mahasiswa (8,57%). *Kedua*, skor 3 diperoleh oleh 32 orang mahasiswa (91,43%). Skor keterampilan berbicara pada indikator 2 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 2 diperoleh oleh 21 orang mahasiswa (60%). *Kedua*, skor 3 diperoleh oleh 14 orang mahasiswa (40%). Skor keterampilan berbicara pada indikator 3 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 1 diperoleh oleh 5 orang mahasiswa (14,28%). *Kedua*, skor 2 diperoleh oleh 22 orang mahasiswa (62,86%). *Ketiga*, skor 3 diperoleh oleh 8 orang mahasiswa (22,86%).

Skor keterampilan berbicara pada indikator 4 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 1 diperoleh 23 orang mahasiswa (65,71%). *Kedua*, skor 2 diperoleh 9 orang mahasiswa (2,57%). *Ketiga*, skor 3 diperoleh oleh 3 orang mahasiswa (8,57%). Skor keterampilan berbicara pada indikator 5 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 1 diperoleh oleh 7 orang mahasiswa (20%). *Kedua*, skor 2 diperoleh oleh 17 orang mahasiswa (48,57%). *Ketiga*, skor 3 diperoleh oleh 11 orang mahasiswa (31,43%).

Data tes keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik pemodelan diperoleh melalui tes, dalam tes tersebut mahasiswa diminta untuk berbicara dengan menggunakan teknik pemodelan. Setelah data terkumpul data tersebut dinilai berdasarkan indikator berikut. *Pertama*, ketetapan ucapan. *Kedua*, intonasi/durasi. *Ketiga*, gerak gerik/mimik. *Keempat*, kelancaran. *Kelima*, penguasaan topik. Skor keterampilan berbicara pada indikator 1 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 2 diperoleh oleh 8 orang mahasiswa (26,67%). *Kedua*, skor 3 diperoleh oleh 22 orang mahasiswa (73,33%). Skor keterampilan berbicara pada indikator 2 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 2 diperoleh oleh 15 orang mahasiswa (50%). *Kedua*, skor 3 diperoleh oleh 15 orang mahasiswa (50%). Skor keterampilan berbicara pada indikator 3 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 1 diperoleh oleh 1 orang mahasiswa (33,33%). *Kedua*, skor 2 diperoleh oleh 16 orang mahasiswa (53,33%). *Ketiga*, skor 3 diperoleh oleh 13 orang mahasiswa (43,33%). Skor keterampilan berbicara pada indikator 4 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 1 diperoleh 14 orang mahasiswa (46,67%). *Kedua*, skor 2 diperoleh 13 orang mahasiswa (43,33%). *Ketiga*, skor 3 diperoleh oleh 3 orang mahasiswa (30%).

Skor keterampilan berbicara pada indikator 5 adalah sebagai berikut. *Pertama*, skor 1 diperoleh oleh 1 orang mahasiswa (33,33%). *Kedua*, skor 2 diperoleh oleh 16 orang mahasiswa (53,33%). *Ketiga*, skor 3 diperoleh oleh 13 orang mahasiswa (43,33%).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat penguasaan keterampilan berbicara tanpa menggunakan teknik pemodelan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar dengan rata-rata 74 dengan kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC).

**Tabel 1.****Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicara Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tanpa Menggunakan Teknik Pemodelan Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar**

No	X	F	FX
1	60	2	120
2	67	13	871
3	73	7	511
4	80	6	480
5	87	6	522
6	93	1	93
<b>Jumlah</b>		<b>N= 35</b>	<b><math>\sum fx = 2.597</math></b>

Berdasarkan datadiperoleh rata-rata hitung 74. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan berbicara tanpa menggunakan teknik pemodelanMahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbarberada pada tingkat penguasaan 66%-75% berkualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC).

**Tabel 2.****Distribusi Frekuensi Keterampilan Berbicaradengan Menggunakan Teknik PemodelanMahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar**

No	X	F	FX
1	60	1	60
2	67	3	201
3	73	9	657
4	80	12	960
5	87	3	261
6	93	2	186
<b>Jumlah</b>		<b>N=30</b>	<b><math>\sum fx= 2.325</math></b>

Berdasarkan data diperoleh rata-rata hitung 77,5. Maka disimpulkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik pemodelanMahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar berada pada tingkat penguasaan 76%-85% berkualifikasi Baik (B).

Berdasarkan nilai keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik pemodelanMahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar baik. Hal ini terbukti dari hasil pembelajaran berbicara dengan mendapatkan perlakuan penggunaan teknik pemodelan lebih baik dibandingkan dengan tanpa menggunakan teknik pemodelan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, tingkat keterampilan berbicara mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar tanpa menggunakan



teknik pemodelan memperoleh nilai rata-rata 74 dengan kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC). *Kedua*, tingkat keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik pemodelan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar memperoleh nilai rata-rata 77,5 dengan kualifikasi Baik (B). *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan teknik pemodelan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,07 > 1,67$ ). Jadi, disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan teknik pemodelan lebih baik daripada tanpa menggunakan teknik pemodelan.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemampuan, dan kesempatan untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun beberapa pihak yang telah mendukung peneliti yaitu Villia Anggraini, M.Pd. selaku kepala UP3M STKIP PGRI Sumbar yang telah memberikan memberikan dukungan dan memfasilitasi penelitian, Dr Zusmelia, M.Si. selaku ketua STKIP PGRI Sumbar yang telah memberikan bimbingan, dan bantuan, serta arahan. Indriani Nisja, M.Pd. selaku, ketua prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada peneliti, Samsiarni, S.S. M.Hum. selaku sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi penelitian ini, dan Rekan kerja di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, yang telah bersedia bertukar pikiran dengan peneliti, diskusi dan kontribusi rekan kerja sangat bermanfaat dalam melakukan penelitian. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

## 6. Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Allford, Gordon W. *Attitude Infish ben, Martin (ed) Reading in Attitude Theory and Mesurement*. New York: Willey.

Arifin, Syamsir. 1990. *Kamus Tata Bahasa*. Padang: Angkasa Raya.

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Surabaya: UNM.

Slamet. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS Press.



Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Tibbetts, A.M. and Chorlene Tibberts. 1991. *Strategies of Rhetoric With Handbook*.  
New York: Haeper Collins Publisher. Inc.

Yusuf, A. Muri. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press.